

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah aspek kritis dalam dunia industri yang tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan operasional, tetapi juga dengan kesejahteraan pekerja. K3 mencakup serangkaian kebijakan, prosedur, dan praktik untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengurangi potensi bahaya yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan pekerja di lingkungan kerja. Pemahaman mendalam tentang implementasi K3 menjadi suatu keharusan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, produktif, dan berkelanjutan. Di Indonesia, Undang-Undang yang mengatur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Undang-Undang ini memberikan dasar hukum untuk perlindungan pekerja di tempat kerja dan mengatur berbagai aspek terkait keselamatan dan kesehatan pekerja.

Sektor formal dan sektor informal merupakan dua jenis sektor pekerjaan yang memiliki karakteristik berbeda. Sektor formal biasanya terdiri dari unit usaha yang diatur oleh hukum dan menerima perlindungan resmi dari pemerintah, seperti perusahaan besar dan instansi pemerintah. Di sisi lain, sektor informal mencakup unit usaha yang sering kali tidak terdaftar secara resmi dan dijalankan oleh individu atau kelompok kecil, seperti pedagang kaki lima atau peternak kecil. Pekerja di sektor informal sering menghadapi tantangan dalam hal keamanan kerja dan kesejahteraan. Mereka mungkin tidak dilindungi oleh peraturan ketenagakerjaan yang ketat dan seringkali bekerja di lingkungan yang kurang aman. Akibatnya, risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di sektor formal yang bekerja di lingkungan yang diatur secara ketat.

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keselamatan kerja di semua sektor ekonomi, termasuk sektor informal, guna meningkatkan kesejahteraan dan

perlindungan bagi semua pekerja. Penelitian mengenai potensi kecelakaan kerja, khususnya dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja, menekankan pada potensi bahaya yang terkait dengan berbagai aktivitas kerja. Misalnya, penelitian mengenai analisis potensi keselamatan dan kesehatan pada anggota KSU Mandiri mengungkapkan adanya potensi bahaya dengan tingkat potensi sedang, dan ditemukan bahwa Job Safety Analysis (JSA) dapat memitigasi potensi tersebut. Penelitian lain berfokus pada pengaruh kesehatan dan keselamatan terhadap kinerja anggota, menyoroti dampak signifikan sikap anggota terhadap penerapan langkah-langkah kesehatan dan keselamatan untuk mencegah kecelakaan kerja menggunakan metode analisis distribusi frekuensi. Selain itu, makalah penelitian tentang analisis potensi dan manajemen bahaya untuk pekerjaan di ketinggian menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi potensi bahaya terkait dengan pekerjaan di ketinggian untuk memastikan keselamatan kerja.

Di Kabupaten Semarang, sebanyak 318.124 jiwa (53,16 persen) pekerja bergerak pada kegiatan informal. Fokus penelitian pada sektor informal di Kabupaten Semarang, khususnya di Desa Sumogawe, yang bergerak dalam peternakan sapi. Desa Sumogawe dijuluki "kampung susu" karena mayoritas penduduknya berperan sebagai peternak sapi, mencerminkan peran utama desa tersebut dalam industri peternakan sapi dan produksi susu. Menjadi esensial untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai tantangan dan peluang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam konteks tersebut. Desa Sumogawe, sebagai representasi dari sektor informal, menunjukkan karakteristik usaha peternakan yang cenderung berskala kecil dan mungkin memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian di wilayah ini dapat menggambarkan secara akurat dinamika keselamatan dan kesehatan kerja yang dihadapi oleh para peternak sapi skala kecil.

Dalam melihat sektor informal peternakan sapi di Desa Sumogawe, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada identifikasi potensi bahaya yang dihadapi oleh para peternak, tingkat pemahaman mereka terhadap praktik K3, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap regulasi

K3 yang ada. Analisis mendalam terhadap kondisi ini dapat memberikan pandangan yang komprehensif, memungkinkan penyusunan rekomendasi yang relevan dan terukur untuk meningkatkan tingkat keselamatan dan kesehatan kerja di sektor peternakan sapi skala kecil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif dalam mengidentifikasi solusi dan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan K3 di sektor informal peternakan sapi, khususnya di wilayah Desa Sumogawe, Kabupaten Semarang.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 05/MEN/1996 menegaskan bahwa setiap orang, termasuk pemilik usaha kecil dan menengah seperti peternakan sapi di Desa Sumogawe, memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Meskipun demikian, implementasi K3 dalam industri peternakan, khususnya pada skala kecil dan menengah masih menghadapi tantangan. Penting untuk dilakukan studi mendalam yang mencakup identifikasi risiko, potensi kecelakaan kerja, dan langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk memastikan bahwa lingkungan kerja di peternakan sapi menjadi lebih aman dan sehat bagi para pekerja. Hal ini tidak hanya untuk mematuhi regulasi yang ada, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kehidupan pekerja dan produktivitas usaha secara keseluruhan.

Kegiatan peternakan sapi merupakan salah satu sektor usaha yang penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Namun, pada prosesnya terdapat potensi bahaya yang berkaitan dengan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Peternak sapi sering kali terpapar dengan berbagai potensi bahaya seperti kecelakaan saat memindahkan atau memberi pakan kepada sapi, terkena zoonosis, dan bahaya fisik seperti terjepit atau terinjak oleh sapi. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi potensi bahaya kerja dan penyuluhan K3 untuk meningkatkan kesadaran peternak sapi akan bahaya kerja yang dapat dihadapi dan cara mengatasi potensi tersebut. Metode yang dilakukan dimulai dengan koordinasi, penyuluhan, dan pelaporan terkait pentingnya K3 dan penerapannya pada peternakan sapi. Hasilnya adalah peningkatan pemahaman tentang potensi bahaya kerja dan penerapan K3 yang

lebih baik, yang dapat mengurangi potensi kecelakaan dan penyakit pada peternak sapi dan lingkungan sekitar.

Ada beberapa faktor bahaya yang dapat terkait dengan pekerjaan peternak sapi, seperti faktor biologis dan kimia. Faktor biologis dapat berasal dari mikroorganisme yang dapat menyebar melalui kotoran sapi dan kontak langsung dengan hewan, seperti bakteri, virus, dan parasit. Sementara itu, faktor kimia dapat berasal dari penggunaan pestisida, pupuk, dan obat-obatan yang digunakan untuk merawat sapi.

Pada observasi awal pada tanggal 22 Oktober 2023, saya mewawancarai 10 peternak sapi di Desa Sumogawe dengan hasil yang hampir sama bahwa setiap dari mereka pernah mengalami kecelakaan kerja akibat memelihara sapi. Beberapa kecelakaan kerja yang terjadi di desa Sumogawe meliputi: 2 orang mengalami kecelakaan saat memotong rumput untuk pakan sapi dengan menggunakan mesin pemotong rumput maupun menggunakan sabit yang berakibat tersayat pada bagian tangan; 1 orang mengalami paparan terhadap bahan kimia seperti pestisida dan pupuk yang dapat menyebabkan iritasi kulit dan infeksi pada bagian kaki pada saat membersihkan kandang sekaligus membersihkan atau merawat alat-alat yang digunakan untuk penyemprotan atau pemupukan, petani terpapar bahan kimia yang menempel pada alat-alat tersebut. Pada saat mencampur pakan; 2 orang cedera saat mengangkat beban berat seperti rumput atau jerami untuk memberi makan sapi sehingga terpelanting dan menyebabkan memar; 1 orang terkena gigitan atau tendangan sapi yang dapat menyebabkan luka atau patah tulang; dan 4 orang mengalami gangguan pencernaan/diare karena peternak yang tidak menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan dan masker dengan benar atau tidak mencuci tangan setelah kontak dengan kotoran hewan dapat mentransfer bakteri patogen ke mulut, menyebabkan infeksi dan diare.

Dalam kasus tersebut, terdapat teori yang dapat menyangkut kejadian kecelakaan akibat kerja pada peternak sapi di Desa Sumogawe yaitu Teori Keselamatan Kerja (Occupational Safety and Health Theory). Teori ini

berkaitan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi pekerja, termasuk dalam sektor peternakan sapi.

Melihat kejadian di atas, peneliti ingin meneliti para peternak sapi di Desa Sumogawe. Peternakan sapi di desa ini merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Meskipun sektor peternakan sapi di Desa Sumogawe terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan, masih banyak peternak yang kurang peduli terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), seperti tidak menggunakan APD ketika melakukan pekerjaan di kandang maupun di luar kandang. Hal ini terbukti dengan beberapa kasus seperti terpeleset, tersayat, dan alergi bahan kimia dari pestisida yang terjadi di desa tersebut. Banyak peternak sapi yang hanya memikirkan kuantitas produksi susu tanpa memperhatikan faktor-faktor K3 yang sangat penting untuk keselamatan dan kesehatan para pekerja dan ternak.

Kondisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Desa Sumogawe masih belum layak, terutama terkait dengan bangunan kandang dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Banyak kandang di desa ini dibangun tanpa memperhatikan standar keselamatan yang memadai. Kandang sering kali memiliki struktur yang tidak kokoh dan ventilasi yang buruk, sehingga menyebabkan sirkulasi udara yang tidak optimal, pemilihan lantai acian kandang yang licin, meningkatkan risiko terpeleset dan cedera bagi para peternak. Kondisi ini tidak hanya berbahaya bagi kesehatan ternak, tetapi juga bagi peternak yang menghabiskan banyak waktu di dalam kandang. Tanpa ventilasi yang baik, gas-gas beracun seperti amonia dari kotoran ternak dapat terakumulasi, menyebabkan masalah pernapasan dan kesehatan lainnya bagi peternak. Selain itu, penggunaan APD di kalangan peternak sapi di Desa Sumogawe masih sangat minim. Banyak peternak yang tidak menggunakan APD seperti sarung tangan, masker, pelindung mata, dan sepatu boot saat bekerja di kandang. Ketidakpedulian ini mengakibatkan meningkatnya risiko cedera dan penyakit akibat kerja, seperti terpeleset, tersayat, atau terpapar bahan kimia berbahaya dari pestisida. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya APD serta tidak adanya pelatihan K3 yang memadai membuat para

peternak lebih rentan terhadap kecelakaan dan penyakit. Padahal, penerapan K3 yang baik sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesehatan para pekerja serta mendukung produktivitas jangka panjang dalam sektor peternakan sapi di desa ini.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan K3 di sektor peternakan sapi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salama (2017) dalam jurnal "Analisis Potensi Kesehatan dan Keselamatan Kerja Peternak Sapi di Kabupaten Sidoarjo," pengetahuan dan kesadaran peternak sapi terhadap K3 masih kurang, sehingga diperlukan edukasi yang lebih intensif terkait dengan hal tersebut. Selain itu, Hasanah dan Tim (2019) dalam jurnal "Evaluasi Faktor-Faktor Potensi pada Produksi Susu Sapi di Peternakan Skala Kecil" menemukan bahwa faktor manusia, faktor lingkungan, dan faktor alat dan mesin berkontribusi terhadap kecelakaan kerja di sektor peternakan sapi.

Penelitian internasional oleh Johnson et al. (2018) dalam jurnal "Occupational Hazards in Dairy Farming: A Global Perspective" menyatakan bahwa kecelakaan kerja pada peternak sapi perah sering terjadi akibat kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Studi lain oleh Smith et al. (2020) yang diterbitkan di "Journal of Agricultural Safety and Health" menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keselamatan kerja di peternakan sapi perah. Penelitian oleh Liu et al. (2019) dalam jurnal "International Journal of Environmental Research and Public Health" menemukan bahwa implementasi program K3 yang efektif sangat bergantung pada kebijakan perusahaan, kesadaran peternak, dan pengawasan yang ketat.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi bahaya kerja pada peternak sapi adalah masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan multi-dimensi untuk mengatasinya. Implementasi langkah pencegahan dan peningkatan kesadaran keselamatan kerja sangat penting untuk mengurangi risiko dan dampak bahaya kerja pada peternak sapi di Desa Sumogawe.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Identifikasi Potensi Bahaya Kerja pada Peternak Sapi di Desa Sumogawe" diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah K3 di sektor informal, terutama pada peternakan sapi di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, untuk menjaga keselamatan dan kesehatan para pekerja dan ternak, serta kelangsungan usaha peternakan..

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dari penelitian tersebut:

1. Bagaimana gambaran potensi bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dihadapi oleh para peternak Sapi di Desa Sumogawe?
2. Apa dampak dari potensi bahaya kerja terhadap keselamatan dan kesehatan para peternak sapi di Desa Sumogawe?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui potensi bahaya kerja pada peternak sapi di Desa Sumogawe.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui potensi bahaya kerja pada peternak sapi di desa Sumogawe yang di tinjau dari aktivitas handling sapi.
- b. Mengetahui potensi bahaya kerja pada peternak sapi di desa Sumogawe yang di tinjau dari aktivitas mencari rumput.
- c. Mengetahui potensi bahaya kerja pada peternak sapi di desa Sumogawe yang di tinjau dari aktivitas mencampur pakan.
- d. Mengetahui potensi bahaya kerja pada peternak sapi di desa Sumogawe yang di tinjau dari aktivitas membersihkan kandang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat meliputi:

1. Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam mengidentifikasi potensi bahaya kerja yang ada dalam kegiatan kerja peternak sapi di Desa Sumogawe. Informasi mengenai bahaya-bahaya ini akan memberikan

pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja.

2. Dengan menganalisis potensi bahaya kerja yang timbul bahaya, penelitian ini akan membantu dalam mengevaluasi tingkat potensi yang dihadapi oleh peternak sapi di Desa Sumogawe. Hal ini akan memungkinkan pengembangan strategi pengendalian yang lebih efektif dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja.
3. Penelitian ini akan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran peternak sapi di Desa Sumogawe tentang pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Dengan mengetahui potensi yang ada, peternak sapi dapat lebih memperhatikan aspek K3 dalam aktivitas sehari-hari, meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, dan mengurangi potensi kecelakaan kerja.